



Tasbih Kosmik dalam Surah Al Isra' Ayat 44: Analisis Tafsir Wahbah Al-Zuhayli dan Perspektif Ekoteologi

Dicky Syahfrizal ^{1*}, Muhammad Akbar Rosyidi Datmi ²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : syahfrizaldicky2@gmail.com ¹, akbarrosyididatmi@uinsu.ac.id ²

*Penulis Korespondensi: syahfrizaldicky2@gmail.com

Abstrack. *Global ecological degradation is rooted not merely in environmental exploitation, but in anthropocentric and overly rationalist mindsets that sever humanity's spiritual ties with the natural world. The Qur'an posits that every creation continuously praises Allah, endowing nature with an intrinsic theological significance beyond mere material utility. This study investigates the conceptualization of cosmic tasbīḥ within Wahbah al-Zuhaylī's Tafsīr al-Munīr, utilizing Surah al-Isrā' [17]:44 as the core text alongside supporting evidence from Surah al-Nūr [24]:41 and Surah al-Ra'd [13]:13–15. Employing a qualitative library-based methodology, this research adopts a single-source thematic exegesis (maudhu'ī) approach. Primary data drawn from Tafsīr al-Munīr is complemented by secondary literature covering Islamic ecotheology, natural philosophy, scientific tafsīr, and the religion-science discourse. Data analysis follows the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, encompassing data reduction, structured presentation, and iterative verification. Findings reveal that al-Zuhaylī conceptualizes tasbīḥ as the foundational ontology of creation, manifested through strict adherence to divine natural law (sunnatullāh) across biological life and natural phenomena. While Surah al-Nūr [24]:41 uses birds to exemplify cosmic awareness, Surah al-Ra'd [13]:13–15 extends this glorification to thunder, lightning, clouds, rain, and shadows. Synthesizing these verses constructs a framework for Cosmic Tasbīḥ Ecotheology a holistic paradigm merging tawḥīd, physical ontology, integrative epistemology (revelation and science), and environmental ethics. Ultimately, environmental stewardship in the Qur'anic framework transcends the moral mandate of human vicegerency (khalīfah), operating as a profound act of reverence toward all praising entities within the cosmos.*

Keywords: *Cosmic Tasbīḥ; Islamic Ecotheology; Tafsīr Al-Munīr; Thematic Qur'anic Exegesis; Wahbah Al-Zuhaylī.*

Abstrak. Krisis lingkungan global saat ini tidak hanya dipicu oleh eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, melainkan juga disebabkan oleh cara pandang antroposentris dan rasionalis yang mengikis dimensi spiritualitas alam semesta. Al-Qur'an memandang seluruh ciptaan senantiasa bertasbih kepada Allah, sehingga alam memiliki nilai intrinsik serta teologis yang melampaui sekadar fungsi utilitarian. Kajian ini bertujuan merekonstruksi konsep tasbih kosmik dalam *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaylī, dengan menjadikan QS. al-Isrā' [17]:44 sebagai basis teoretis utama yang diperkuat oleh QS. al-Nūr [24]:41 dan QS. al-Ra'd [13]:13–15. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif-kepatustakaan (*library research*) melalui metode tafsir tematis (*maudhu'ī*). *Tafsir al-Munir* diposisikan sebagai sumber data primer, sedangkan rujukan sekunder mencakup literatur ekoteologi Islam, filsafat alam, hermeneutika sains, serta dialog agama-sains. Analisis data diproses menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi penapisan data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pandangan al-Zuhaylī, tasbih merupakan eksistensi mendasar dari setiap makhluk yang diwujudkan lewat ketundukan terhadap ketetapan Allah (*sunnatullāh*), baik pada entitas hidup maupun fenomena fisika alam. QS. al-Nūr [24]:41 menghadirkan burung sebagai simbolisme kesadaran kosmis, sementara QS. al-Ra'd [13]:13–15 memperluas cakupannya pada petir, awan, hujan, hingga pergerakan bayang-bayang. Sintesis ketiga ranah ayat ini melahirkan gagasan Ekoteologi Tasbih Kosmik, yaitu paradigma holistik yang memadukan prinsip tauhid, ontologi alam, epistemologi integratif (wahyu dan sains), serta etika kelestarian lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian alam dalam persepsi Qur'ani tidak sebatas tanggung jawab kepemimpinan (*khalīfah*), tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap entitas ciptaan yang terus-menerus mengagungkan Penciptanya. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis bagi pemikiran tafsir ekologis dengan menempatkan tasbih kosmik sebagai fondasi ontologis ekoteologi Islam.

Kata Kunci: Ekoteologi Islam; Tafsir Al-Munir; Tasbih Kosmik; Tafsir Maudhu'ī; Wahbah Al-Zuhaylī.

1. PENDAHULUAN

Akar krisis lingkungan global kontemporer tidak hanya berpusat pada pencemaran, perubahan iklim, deforestasi, dan kemerosotan keanekaragaman hayati, tetapi juga merefleksikan persoalan mendasar dalam paradigma manusia memandang alam semesta. Dominasi pandangan antroposentris cenderung mereduksi alam menjadi komoditas material untuk memenuhi kepentingan ekonomi, sehingga dimensi spiritual dan nilai intrinsik alam semakin terabaikan. Dalam filsafat Islam, alam dipahami sebagai *āyāt* yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta, sehingga desakralisasi alam menunjukkan melemahnya kesadaran terhadap dimensi teologis ciptaan. Seluruh eksistensi pada hakikatnya berada dalam keteraturan dan kepatuhan terhadap ketetapan Ilahi. Karena itu, krisis ekologis tidak cukup diselesaikan melalui pendekatan teknis, tetapi membutuhkan perubahan paradigma yang mengintegrasikan kesadaran spiritual, tauhid, dan tanggung jawab ekologis (Nasr & Hussain, 2023).

Berbeda dari paradigma antroposentris, Al-Qur'an menghadirkan pandangan kosmologis yang menempatkan seluruh ciptaan sebagai bagian dari sistem penghambaan kepada Allah. QS. al-Isrā' [17]:44 menegaskan bahwa langit, bumi, dan seluruh makhluk yang berada di dalamnya senantiasa bertasbih kepada Allah, meskipun manusia tidak mampu memahami mekanisme tasbih tersebut. Ayat ini memperlihatkan universalitas glorifikasi kosmis sekaligus keterbatasan kognitif manusia dalam menangkap bentuk ibadah alam. Pemahaman tersebut diperkuat oleh QS. al-Nūr [24]:41 yang menggambarkan burung dan makhluk lainnya mengetahui cara tasbihnya, serta QS. al-Ra'd [13]:13–15 yang memperluas cakupan penghambaan kepada petir, malaikat, awan, hujan, dan bayang-bayang. Ketiga ranah ayat tersebut membangun kosmologi Qur'ani yang memandang alam sebagai subjek spiritual, bukan sekadar objek eksploitasi (Solihin & Santi, 2023).

Konstruksi tasbih kosmik memiliki keterkaitan dengan tradisi filsafat dan pemikiran Islam yang memandang realitas fisik serta metafisik sebagai bagian dari tatanan eksistensi yang saling terhubung. Turan (2025) menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Rushd mengenai integrasi bentuk memperlihatkan keterhubungan antara realitas fisik dan dimensi metafisik dalam keteraturan kosmologis. Sejalan dengan itu, Gommans (2024) menjelaskan bahwa tradisi Neoplatonisme memberikan dimensi spiritual terhadap benda-benda angkasa sebagai bagian dari tatanan semesta ilahi. Dalam perkembangan sains modern, keteraturan alam juga memperlihatkan adanya dinamika yang kompleks melalui pergerakan materi, bumi, dan sistem tata surya. Fenomena tersebut tidak dimaksudkan untuk membuktikan tasbih secara empiris, tetapi dapat menjadi sarana *tadabbur* terhadap keteraturan ciptaan dan memperluas

pemahaman manusia mengenai hubungan antara ayat *qauliyyah* dan ayat *kauniyyah* (Turan & Gommans, 2024).

Integrasi Al-Qur'an dan sains perlu dilakukan secara proporsional agar fenomena ilmiah tidak direduksi menjadi pembenaran tunggal terhadap makna wahyu. Positivisme dan *scientism* cenderung membatasi kebenaran pada pengetahuan empiris dan eksperimental, sehingga wahyu, intuisi, serta pengalaman spiritual sering ditempatkan di luar wilayah pengetahuan yang sah. Peels (2023) menilai bahwa sains tetap dapat membuka ruang pemaknaan terhadap alam sebagai realitas yang memiliki keteraturan dan makna, sedangkan Kojonen (2021) menunjukkan pentingnya dialog epistemologis yang tidak menjadikan pembuktian empiris sebagai satu-satunya ukuran terhadap klaim keagamaan. Dalam konteks tafsir, Dalip (2020) menegaskan bahwa relevansi Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan harus tetap berakar pada tujuan wahyu sebagai petunjuk. Dengan demikian, sains dapat memperkaya pembacaan ayat *kauniyyah* tanpa menggantikan otoritas epistemologis wahyu. (Peels & Kojonen, 2023)

Paradigma tersebut membuka ruang bagi konstruksi ekoteologi Islam yang menghubungkan Tuhan, manusia, dan alam dalam satu kesatuan moral. Pelestarian lingkungan tidak hanya dipahami sebagai tanggung jawab sosial atau bentuk pengelolaan sumber daya, tetapi sebagai konsekuensi teologis dari pengakuan bahwa seluruh ciptaan merupakan makhluk Allah yang senantiasa bertasbih kepada-Nya. Sejumlah penelitian telah membahas tafsir saintifik, integrasi wahyu dan sains, serta metodologi *Tafsir al-Munir*, tetapi sebagian besar masih berfokus pada pembuktian ilmiah ayat *kauniyyah*, metodologi tafsir, atau konsep khalifah dan amanah. Akibatnya, dimensi ontologis tasbih sebagai fondasi ekoteologi belum memperoleh perhatian yang memadai. *Research gap* penelitian ini terletak pada belum komprehensifnya hubungan antara QS. al-Isrā' [17]:44, QS. al-Nūr [24]:41, QS. al-Ra'd [13]:13–15, penafsiran al-Zuhaylī, dan etika ekologis Islam (Bilhaq & Nur, 2025).

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menganalisis konsep tasbih kosmik dalam penafsiran Wahbah al-Zuhaylī terhadap QS. al-Isrā' [17]:44 sebagai ayat inti, dengan QS. al-Nūr [24]:41 dan QS. al-Ra'd [13]:13–15 sebagai ayat penguat. Pemilihan *Tafsir al-Munir* didasarkan pada karakter metodologinya yang mengintegrasikan pendekatan *riwāyah* dan *dirāyah*, analisis kebahasaan, realitas sosial, serta pertimbangan ilmiah secara proporsional. Kebaruan penelitian terletak pada perumusan Model Tasbih Kosmik sebagai fondasi ekoteologi Islam melalui empat dimensi, yaitu ontologi tasbih yang menempatkan seluruh makhluk sebagai subjek penghambaan, manifestasi tasbih sesuai karakter setiap ciptaan, fungsi epistemologis alam sebagai *āyāt kauniyyah* yang mengantarkan manusia kepada kesadaran

tauhid, serta implikasi aksiologis berupa etika ekologis. Model tersebut diharapkan memperluas kajian tafsir ekologis dalam menghadapi krisis lingkungan kontemporer (Qoyyimah & Mu'iz, 2021).

2. TINJAUAN TEORITIS

Konsep Tasbih Kosmik dalam Al-Qur'an

Tasbih kosmik merupakan konsep yang menggambarkan bahwa seluruh ciptaan Allah memiliki bentuk penghambaan dan pengagungan sesuai dengan karakter penciptaannya. QS. al-Isrā' [17]:44 menjadi landasan utama karena menegaskan bahwa tujuh langit, bumi, dan seluruh makhluk yang berada di dalamnya senantiasa bertasbih kepada Allah, meskipun manusia tidak memahami bentuk tasbih tersebut. Konsep ini menunjukkan bahwa tasbih tidak terbatas pada aktivitas verbal manusia, tetapi mencakup dimensi eksistensial yang melekat pada setiap ciptaan. QS. al-Nūr [24]:41 memperlihatkan burung sebagai salah satu representasi makhluk yang mengetahui tata cara tasbihnya, sedangkan QS. al-Ra'd [13]:13–15 memperluas cakupan tasbih pada guntur, petir, awan, dan bayang-bayang. Dengan demikian, tasbih kosmik membentuk pandangan bahwa seluruh alam merupakan komunitas yang tunduk kepada Allah melalui keteraturan penciptaannya. (Solihin & Santi, 2023)

Tafsir Wahbah al-Zuhaylī tentang Tasbih Makhluk

Penafsiran Wahbah al-Zuhaylī dalam *Tafsīr al-Munīr* memberikan penjelasan bahwa tasbih merupakan bagian dari struktur penciptaan yang melekat pada seluruh makhluk. Dalam QS. al-Isrā' [17]:44, al-Zuhaylī menjelaskan bahwa setiap sesuatu memiliki bentuk pengagungan kepada Allah, meskipun manusia tidak mampu memahami mekanisme tasbih tersebut. Pemaknaan ini memperlihatkan adanya keterbatasan epistemologis manusia dalam memahami realitas metafisik yang terdapat dalam alam. Pada QS. al-Nūr [24]:41, burung digunakan sebagai gambaran konkret mengenai keteraturan ciptaan dan kepatuhannya terhadap ketetapan Allah, sedangkan QS. al-Ra'd [13]:13–15 menunjukkan bahwa fenomena alam seperti guntur, petir, awan, dan bayangan juga berada dalam ketundukan kepada-Nya. Corak penafsiran tersebut memperlihatkan karakter *Tafsīr al-Munīr* yang mengintegrasikan aspek kebahasaan, riwayat, rasionalitas, dan realitas kehidupan secara proporsional. (Zuhaili, 2009)

Ekoteologi Islam dan Sakralitas Alam

Ekoteologi Islam merupakan pendekatan yang menghubungkan persoalan lingkungan dengan prinsip-prinsip teologis mengenai hubungan Allah, manusia, dan alam. Dalam perspektif ini, alam tidak hanya dipandang sebagai sumber daya yang memiliki manfaat material, tetapi sebagai bagian dari ciptaan Allah yang memiliki nilai spiritual dan moral. Nasr

(1996) menjelaskan bahwa alam memiliki dimensi kesakralan karena merupakan manifestasi tanda-tanda kehadiran dan kebesaran Tuhan. Hilangnya kesadaran terhadap sakralitas tersebut dapat mendorong manusia memperlakukan alam secara eksploitatif. Pandangan tersebut relevan dengan konsep tasbih kosmik karena seluruh ciptaan dipahami sebagai bagian dari komunitas penghambaan kepada Allah. Oleh sebab itu, menjaga lingkungan tidak hanya merupakan kewajiban sosial, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap ciptaan yang senantiasa menjalankan ketetapan Ilahi. Dalam konteks Islam, konservasi alam dapat dipahami sebagai manifestasi akhlak dan tanggung jawab manusia sebagai bagian dari tatanan kosmik. (Cholili, 2016)

Integrasi Wahyu dan Sains dalam Penafsiran Ayat Kauniyyah

Integrasi wahyu dan sains menjadi salah satu pendekatan penting dalam memahami ayat-ayat *kauniyyah*, terutama ketika Al-Qur'an berbicara mengenai fenomena alam. Pendekatan tersebut tidak berarti menjadikan teori ilmiah sebagai alat utama untuk membuktikan kebenaran Al-Qur'an, tetapi menempatkan pengetahuan ilmiah sebagai sarana membantu manusia memahami keteraturan ciptaan Allah. Dalam *Tafsīr al-Munīr*, al-Zuhaylī menunjukkan perhatian terhadap fenomena alam dengan tetap mempertahankan wahyu sebagai sumber utama orientasi penafsiran. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa sains dan agama dapat berdialog melalui wilayah keteraturan alam tanpa menghilangkan perbedaan karakter epistemologis keduanya. Peels (2023) mengkritik *scientism* yang menjadikan metode ilmiah sebagai satu-satunya ukuran kebenaran, sedangkan Kojonen (2021) menekankan perlunya kerangka epistemologis yang lebih luas dalam dialog agama dan sains. Dengan demikian, fenomena alam dapat menjadi ruang pertemuan antara observasi ilmiah dan refleksi teologis. (Peels & Kojonen, 2023)

Tasbih Kosmik sebagai Fondasi Etika Ekologis Qur'ani

Tasbih kosmik dapat dikembangkan sebagai fondasi konseptual bagi pembentukan etika ekologis Qur'ani karena menempatkan alam sebagai komunitas ciptaan yang memiliki hubungan spiritual dengan Allah. Perspektif ini memperluas pemahaman mengenai *khalīfah*, *amānah*, dan larangan *fasād* yang selama ini menjadi dasar utama etika lingkungan Islam. Jika seluruh makhluk dipahami sebagai entitas yang bertasbih, maka manusia tidak memiliki legitimasi untuk memandang alam semata-mata sebagai objek eksploitasi. Sebaliknya, manusia perlu membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sebagai sesama bagian dari tatanan ciptaan Allah. Kesadaran tersebut menjadikan pelestarian lingkungan bukan hanya tindakan pragmatis untuk mempertahankan sumber daya, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap keteraturan kosmik dan ketundukan seluruh ciptaan kepada Allah. Dengan demikian,

tasbih kosmik dapat menjadi dasar pengembangan ekoteologi Islam yang mengintegrasikan tauhid, penghormatan terhadap alam, tanggung jawab manusia, dan keberlanjutan ekologis. (Bilhaq & Nur, 2025)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan analisis hermeneutika tafsir terhadap *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhaylī. Metode yang digunakan ialah tafsir tematis (*maudhu'ī fī al-tafsīr*) sebagaimana Mustaqim (2017), dengan fokus QS. al-Isrā' [17]:44 serta QS. al-Nūr [24]:41 dan QS. al-Ra'd [13]:13–15. Analisis dilakukan melalui *qualitative thematic content analysis* untuk merekonstruksi gagasan tasbih kosmik sebagai fondasi ekoteologi Qur'ani. Data primer berasal dari penafsiran al-Zuhaylī terhadap ketiga kelompok ayat tersebut, sedangkan data sekunder berupa buku dan jurnal tentang ekoteologi Islam, filsafat alam, metodologi tafsir, tafsir saintifik, serta agama dan sains. Pengumpulan data dilakukan melalui *document analysis*, *close reading*, pencatatan, dan klasifikasi berdasarkan ontologi tasbih, ketaatan kosmos, ayat *kauniyyah*, harmonisasi wahyu-sains, dan etika ekologis.

Analisis data dilakukan secara simultan dengan integrasi *tafsīr maudhu'ī* dan model interaktif Miles dkk. (2020), meliputi *data reduction*, *data display*, serta *conclusion drawing and verification*. Tahap penelitian mencakup penetapan tema, inventarisasi ayat, pemetaan penafsiran, analisis kebahasaan, *munāsabah*, penalaran teologis, pendekatan saintifik, sintesis antarayat, dan konseptualisasi dalam perspektif ekoteologi Islam. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan dikondensasikan berdasarkan konsep universalitas tasbih, kesadaran kosmik, *āyāt kauniyyah*, integrasi wahyu-sains, dan implikasi ekologis. Penyajian data digunakan untuk memetakan hubungan antarkategori, sedangkan kesimpulan diverifikasi secara iteratif melalui keselarasan tafsir, *munāsabah*, dan koherensi pemikiran al-Zuhaylī. Keabsahan temuan dijamin melalui *interpretive validity* dan triangulasi teoretis dengan ekoteologi Islam, filsafat alam, hermeneutika sains, serta diskursus agama-sains. Hasil analisis diarahkan pada konstruksi *Cosmic Tasbīh Ecotheology* sebagai kerangka teoritis yang menghubungkan ontologi tasbih, keteraturan kosmis, tauhid, dan etika ekologis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontologi Tasbih Kosmik: Universalitas Kesadaran Makhluk dalam *Tafsir al-Munir*

Temuan awal riset ini menegaskan bahwa Wahbah al-Zuhaylī (2009, Vol. 8) mengonstruksi tasbih sebagai hakikat ontologis yang melekat pada seluruh ciptaan. Berakar dari pembedahan atas Surah al-Isrā' [17]:44 sebagai poros utama, yang diperkuat Surah al-Nūr [24]:41 dan Surah al-Ra'd [13]:13, terungkap bahwa tasbih tidak dibatasi sebagai ritual verbal milik manusia dan malaikat semata, melainkan esensi eksistensial ciptaan yang mewujudkan seiring hukum penciptaannya (*sunnatullāh*). Dalam kerangka ini, alam raya bukanlah materi netral tanpa jiwa, melainkan komunitas kosmologis yang secara berkesinambungan mengagungkan kesucian Pencipta lewat keberadaannya (al-Zuhaylī, 2009, Vol. 8). Di antara ketiga ayat tersebut, Surah al-Isrā' [17]:44 berkedudukan sebagai fondasi ontologis utama karena menegaskan keumuman tasbih sekaligus membatasi kapasitas epistemologis manusia dalam menjangkau tata cara tasbih makhluk lain. Oleh sebab itu, Surah al-Ra'd [13]:13 dan Surah al-Nūr [24]:41 berfungsi memperjelas kaidah ontologis yang telah dipancang dalam Surah al-Isrā' [17]:44.

Firman Allah SWT:

تَسْبِيحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada-Nya. Tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak memahami tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.” (QS. al-Isrā' [17]:44)

Saat memaparkan Surah al-Isrā' [17]:44, al-Zuhaylī (2009, Vol. 8) menegaskan bahwa seluruh dimensi langit, bumi, dan entitas di dalamnya senantiasa mengagungkan Allah. Pernyataan ini membuktikan tidak ada satu pun eksistensi yang terbebas dari sistem penghambaan ilahiah. Adapun klausa Al-Qur'an mengenai ketidakmampuan manusia memahami tasbih mereka (*wa lākin lā tafqahūna tasbīḥahum*) diartikan oleh al-Zuhaylī (2009, Vol. 8) sebagai bukti keterbatasan akal dan indra manusia, bukan penafian atas kenyataan tasbih itu sendiri. Oleh karena itu, ketidakmampuan mengamati ekspresi tasbih entitas lain tidak bisa dijadikan argumen untuk menolak keberadaannya, melainkan justru mengisyaratkan adanya realitas transendental yang melampaui batasan pengalaman empiris manusia.

Pendekatan hermeneutik ini kian tajam saat al-Zuhaylī (2009, Vol. 9) mengulas Surah al-Nūr [24]:41. Ia menggarisbawahi klausa *alam tara* bukan sebatas ajakan mengamati secara visual, melainkan bentuk pengetahuan yang memiliki derajat kepastian setara dengan

kesaksian mata (*'ilman yushbihu al-musyāhadah fī al-yaqīn wa al-thiqah bi al-wahy aw bi al-dalīl*). Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman atas tasbih makhluk diperoleh melalui dua jalur integratif: pembenaran wahyu dan perenungan rasional atas tanda-tanda alam. Walhasil, tasbih kosmologis bukan sebatas doktrin teologis, melainkan dapat dipahami melalui perenungan atas keteraturan ciptaan.

Selanjutnya, al-Zuhaylī (2009, Vol. 9) menguraikan bahwa seluruh penghuni langit dan bumi, baik yang berakal maupun non-akal, berada dalam ritme tasbih. Uraian bahwa tiap ciptaan telah memahami tata cara ibadahnya (*kullun qad 'alima ṣalātahu wa tasbīḥah*) menandakan bahwa tasbih memiliki keberagaman ekspresi sesuai dengan watak penciptaan masing-masing entitas. Keseragaman bentuk bukanlah syarat mutlak dari keumuman tasbih; sebaliknya, variasi tata cara peribadatan justru mencerminkan keandalan hikmah penciptaan Allah.

Al-Zuhaylī (2009, Vol. 9) menambahkan bahwa Allah Maha Mengetahui doa serta puji-pujian setiap entitas, baik yang dikerjakan berdasarkan kesadaran niat maupun yang berlangsung secara alamiah berdasarkan hukum tabiatnya (*ikhtiyāran aw ṭab'an*). Pemilahan ini mengandung implikasi penting, yaitu kesadaran rasional manusia bukanlah satu-satunya tolok ukur penghambaan. Manusia dan jin beribadah lewat pilihan moral (*ikhtiyārī*), sedangkan makhluk lainnya bertasbih lewat kepatuhan fitrah (*ṭab'ī*) yang terpatri dalam hukum eksistensinya. Dengan demikian, seluruh alam terikat dalam satu sistem kepatuhan yang sama meski diekspresikan lewat mekanisme yang berbeda. Prinsip ontologis ini makin diperjelas ketika al-Zuhaylī (2009, Vol. 9) mengutip pandangan Mujāhid yang menyebutkan bahwa salat merupakan ekspresi ibadah manusia, sementara tasbih menjadi bentuk ibadah bagi entitas di luar manusia. Walaupun al-Zuhaylī tidak melakukan penentuan pendapat terkuat (*tarjīḥ*), penyajian kutipan ini memperlihatkan penerimaannya atas pluralitas bentuk penghambaan di alam raya. Keragaman ekspresi tersebut tidak mengurangi kesatuan tujuan, yakni pengagungan terhadap Pencipta semesta.

Analisis terhadap QS. ar-Ra'd [13]:13 memperluas konstruksi ontologis tersebut melalui fenomena alam yang sering dipersepsi manusia sebagai gejala fisik semata. Allah SWT berfirman:

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ

“Dan guruh bertasbih memuji-Nya, demikian (pula) para malaikat karena takut kepada-Nya. Dia melepaskan halilintar; lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, sementara

mereka berbantah-bantahan tentang Allah, padahal Dia Mahakeras hukuman-Nya.” (QS. ar-Ra'd [13]:13)

Dalam menjelaskan klausa "wa yusabbiḥu ar-ra'du biḥamdih", al-Zuḥaylī (2009, Vol.7) menyatakan bahwa suara petir yang bertasbih terjadi karena kondisi eksistensialnya, bukan karena pengertian yang dipahami secara logis. Tasbih petir bukan berarti diucapkan dengan kata-kata seperti cara manusia berbicara, melainkan bentuk penuh ketaatan pada hukum-hukum alam yang ditetapkan oleh Allah. Pada saat yang sama, para malaikat mengucapkan tasbih dengan perasaan takut dan mengagungkan keagungan spiritual. Sehingga, satu peristiwa alamiah mencakup dua dimensi tasbih sekaligus: tasbih kosmologis melalui ketaatan pada hukum alam dan tasbih spiritual melalui kesadaran malaikat. Pola ini menunjukkan konsistensi dalam interpretasi al-Zuḥaylī (2009, Jilid 7).

Ia tidak mengabaikan fakta ilmiah tentang fenomena alam, namun juga tidak menganggap realitas metafisik hanya sebagai reaksi fisika. Saat menjelaskan kilat dan halilintar, ia tetap membahas mekanisme fisiknya yang berupa pelepasan muatan listrik antar awan, namun menempatkan seluruh proses tersebut sebagai bagian dari sunnatullah yang memiliki nilai tasbih. Akhirnya, penjelasan sains dan teologi bisa saling melengkapi satu sama lain. Secara keseluruhan, analisis terhadap ketiga ayat menunjukkan keselarasan dalam pola: Surah al-Isrā' [17]:44 menegaskan dasar universal dari tasbih, Surah al-Nūr [24]:41 menjelaskan berbagai bentuk tasbih sesuai dengan fitrah manusia, dan Surah al-Ra'd [13]:13 menunjukkan fenomena alam sebagai bagian dari kepatuhan kosmologis. Ketiganya membentuk gambaran yang utuh mengenai ontologi tasbih dalam Tafsīr al-Munīr.

Temuan ini sesuai dengan gagasan Seyyed Hossein Nasr (1996), seperti yang dijelaskan oleh Hussain (2023), yang melihat alam sebagai komunitas spiritual yang terus merespons kehendak Tuhan, sehingga hubungan manusia dengan alam harus didasari rasa sakral. Ide ini juga mendukung penemuan Solihin dan Santi (2023) bahwa tasbih alam bukan hanya sekadar penggambaran dalam sastra, melainkan sangat berkaitan dengan sistem kosmos yang teratur, yang menjaga keseimbangan alam semesta. Perbedaananya, jika Solihin dan Santi berasal dari korelasi sains-ayat, al-Zuḥaylī justru menggunakan hermeneutika klasik yang terbuka terhadap wawasan sains modern. Hasil temuan ini sejajar dengan kosmologi dari filsafat, dan sesuai dengan gagasan unifikasi bentuk yang diajukan oleh Ibn Rushd (Turan, 2025), di mana realitas fisik dan metafisik menyatu dalam satu struktur ontologis yang selaras. Akhirnya, temuan utama dari subbab ini mengonfirmasi bahwa dalam Tafsīr al-Munīr, tasbih merupakan prinsip ontologis yang menghubungkan seluruh makhluk ciptaan dalam satu komunitas kosmologis yang berada di bawah pengawasan dan perintah Allah. Karenanya, hubungan antara manusia

dan alam tidak lagi bisa diterima dalam kerangka berpikir yang mengutamakan manusia. Manusia sebenarnya adalah bagian dari komunitas tasbih universal yang hidup bersama dengan makhluk lainnya dalam satu lingkaran pengabdian kepada Tuhan Pencipta.

Manifestasi Tasbih dalam Keragaman Makhluk: Analisis Penafsiran QS. al-Nūr [24]:41

Jika QS. al-Isrā' [17]:44 meletakkan fondasi ontologis bahwa seluruh makhluk bertasbih kepada Allah, maka QS. al-Nūr [24]:41 memperjelas bagaimana tasbih tersebut termanifestasi dalam keragaman bentuk penghambaan setiap makhluk.

Allah SWT berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صَافَّاتٍ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

“Tidakkah engkau mengetahui bahwa kepada Allah bertasbih siapa saja yang di langit dan di bumi, juga burung-burung yang mengembangkan sayapnya. Masing-masing sungguh telah mengetahui cara salat dan tasbihnya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.” (QS. al-Nūr [24]:41)

Pembedahan naskah *Tafsīr al-Munīr* memperlihatkan bahwa al-Zuhaylī (2009, Vol. 9) tidak sekadar mengulang prinsip umum tasbih, tetapi menguraikan diferensiasi manifestasi tasbih sesuai karakter fisiologis dan fitrah ciptaan. Fokus penafsiran bergeser dari pertanyaan apakah seluruh makhluk bertasbih menuju bagaimana setiap entitas mengekspresikan tasbihnya. Penyebutan spesies burung (*al-ṭayr*) menjadi titik tekan karena setelah menyebut penghuni langit dan bumi, Al-Qur'an secara khusus menunjuk burung yang membentangkan sayapnya (*ṣāffāt*). Menurut al-Zuhaylī (2009, Vol. 9), penyebutan tersebut merupakan bentuk pengkhususan (*takhṣiṣ*) yang memiliki bobot argumentatif, bukan sekadar pengulangan (*takrār*). Burung menjadi contoh empiris mengenai keindahan desain alam, kesempurnaan kekuasaan, dan ketelitian pengaturan Ilahi. Kemampuan burung menjaga keseimbangan ketika melayang dengan sayap terbentang dipandang sebagai *dalīl bāhir* atas kesempurnaan *qudrah* Allah. Dengan demikian, fenomena biologis tidak berdiri sebagai fakta material semata, melainkan menjadi *āyah kauniyyah* yang mengarahkan manusia kepada kesadaran tauhid.

Al-Zuhaylī (2009, Vol. 9) juga memberikan perhatian penting terhadap klausa *kullun qad 'alima ṣalātahu wa tasbīhah*, yang dipahami sebagai penegasan bahwa setiap ciptaan telah dibekali pengetahuan intuitif mengenai tata cara salat dan tasbihnya melalui tatanan penciptaan (*niẓām al-khalq*). Pengetahuan tersebut tidak diperoleh melalui proses kognitif atau pendidikan sebagaimana manusia, tetapi merupakan bagian dari fitrah ontologis yang menyatu dengan keberadaan setiap makhluk. Pemahaman ini diperluas melalui frasa *ikhtiyāran aw ṭab'an*, yaitu ibadah yang berlangsung melalui pilihan ataupun hukum tabiat. Karena itu, tasbih tidak

terbatas pada ucapan lisan, melainkan mencakup seluruh gerak eksistensial yang berjalan sesuai *sunnatullāh*. Aktivitas terbang, berburu, migrasi, dan berbagai perilaku biologis dapat dipahami sebagai bentuk kepatuhan organisme terhadap ketetapan Pencipta. Pendapat Mujāhid yang dikutip al-Zuhaylī memperkuat pluralitas ekspresi ibadah, bahwa salat merupakan bentuk ibadah spesifik manusia, sedangkan tasbih menjadi bentuk penghambaan makhluk lainnya. Kesatuan teologis dengan demikian tidak dibangun melalui keseragaman ritual, tetapi melalui kesatuan tujuan, yaitu pengagungan kepada Allah.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa al-Zuhaylī konsisten menghubungkan fenomena kehidupan burung dengan kekuasaan Ilahi tanpa menghilangkan karakter ilmiahnya. Burung tidak diposisikan sekadar sebagai objek zoologi, tetapi sebagai *dalīl* yang mengantarkan manusia mengenali Tuhan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Nasr (1996) dalam Hussain (2023) mengenai krisis lingkungan yang berkaitan dengan hilangnya kepekaan manusia terhadap kesakralan alam. Dalam perspektif tersebut, burung bukan hanya komponen ekosistem yang bernilai secara utilitarian, tetapi entitas yang senantiasa mengagungkan Allah, sehingga konservasi berkembang menjadi penghormatan terhadap martabat ontologis makhluk. Temuan ini juga memperkaya pandangan Solihin dan Santi (2023), karena fenomena ilmiah tidak digunakan untuk membuktikan wahyu secara positivistik, melainkan membantu memahami *āyāt kauniyyah*, sebagaimana corak moderat *Tafsīr al-Munīr* yang dijelaskan Qoyyimah dan Mu'iz (2021). Secara ekoteologis, QS. al-Nūr [24]:41 memperkenalkan alam sebagai komunitas yang memiliki kesadaran ibadah sebelum manusia menerima mandat kekhalifahan. Karena itu, etika lingkungan Islam tidak hanya bertumpu pada kewajiban manusia, tetapi juga penghormatan terhadap alam sebagai sesama anggota komunitas tasbih.

Tasbih sebagai Fondasi Ekoteologi Qur'ani: Rekonstruksi Relasi Manusia dan Alam

Sintesis penafsiran Wahbah al-Zuhaylī terhadap QS. al-Isrā' [17]:44, QS. al-Nūr [24]:41, dan QS. al-Ra'd [13]:13–15 menunjukkan bahwa tasbih dalam *Tafsīr al-Munīr* tidak sekadar menjelaskan ritus ibadah makhluk, tetapi membangun konstruksi kosmologis yang menghubungkan Allah, manusia, dan alam secara organis (al-Zuhaylī, 2009, Vol. 7, 8, 9). QS. al-Isrā' [17]:44 menjadi fondasi ontologis yang menegaskan seluruh entitas semesta sebagai subjek tasbih, sedangkan QS. al-Nūr [24]:41 menghadirkan burung sebagai representasi dunia hayati dan QS. al-Ra'd [13]:13–15 memperluasnya pada fenomena atmosferis. Pada ranah ontologi, al-Zuhaylī memahami tasbih sebagai karakter eksistensial seluruh ciptaan, bukan sekadar aktivitas lisan manusia. Frasa *wa in min shay'in illā yusabbihu biḥamdih* menunjukkan bahwa makhluk hidup maupun benda yang dipersepsikan tidak bernyawa tetap mengagungkan

Allah sesuai karakter penciptaannya. Ketidakmampuan manusia menangkap mekanisme tasbih bukan berarti tasbih tersebut tidak ada, melainkan menunjukkan keterbatasan epistemologis manusia dalam memahami dimensi metafisik alam (al-Zuhaylī, 2009, Vol. 8). Dengan demikian, alam dalam perspektif Qur'ani bukan realitas netral, tetapi memiliki orientasi teologis sejak penciptaannya.

Prinsip ontologis tersebut memperoleh manifestasi konkret dalam QS. al-Nūr [24]:41 melalui figur burung yang membentangkan sayap (*ṣāffāt*). Al-Zuhaylī menilai penyebutan burung sebagai *takhṣīṣ*, bukan pengulangan, karena kemampuan terbang dan menjaga keseimbangan di udara menjadi *dalīl bāhir* atas kesempurnaan ciptaan serta kekuasaan Allah (al-Zuhaylī, 2009, Vol. 9). Klausa *kullun qad 'alima ṣalātahu wa tasbīḥah* menunjukkan bahwa setiap entitas memiliki tata cara ibadah yang sesuai dengan fitrahnya, sedangkan QS. al-Ra'd [13]:13–15 memperluas cakupan tersebut kepada alam anorganik. Guntur (*al-ra'd*), awan, petir, kilat, dan pergerakan bayangan dipahami sebagai bagian dari keteraturan kosmik yang tunduk kepada *sunnatullāh*, sehingga tasbih dapat berlangsung melalui *lisān al-ḥāl*, bukan hanya *lisān al-maqāl* (al-Zuhaylī, 2009, Vol. 7). Ketiga kelompok ayat tersebut akhirnya membentuk kosmologi tauhid yang menempatkan seluruh alam, mulai dari langit, bumi, fauna, awan, guntur hingga bayangan, sebagai *āyāt kauniyyah* yang sekaligus mengagungkan Allah dan menjalankan ketundukan kepada-Nya (al-Zuhaylī, 2009, Vol. 7, 8, 9).

Konstruksi tersebut memiliki implikasi langsung bagi ekoteologi Islam karena menempatkan alam sebagai komunitas kosmologis yang memiliki nilai intrinsik, bukan sekadar instrumen pemenuhan kebutuhan manusia. Jika seluruh ciptaan merupakan bagian dari komunitas tasbih, hubungan manusia dengan lingkungan tidak dapat dibangun melalui paradigma antroposentris-eksploitatif, melainkan melalui penghormatan terhadap alam sebagai sesama ciptaan Allah. Temuan ini selaras dengan pandangan Seyyed Hossein Nasr yang menilai bahwa krisis ekologis modern berkaitan dengan hilangnya kesadaran terhadap sakralitas alam sebagai tanda-tanda keagungan Tuhan (*divine signs*) (Hussain, 2023). Pandangan tersebut juga memperkaya kajian Solihin dan Santi (2023) mengenai hubungan ayat *qauliyyah* dan *kauniyyah*, sebab al-Zuhaylī menempatkan dimensi ontologis tasbih sebagai dasar sebelum pembuktian atau penjelasan ilmiah. Alam tidak bertasbih karena sekadar dapat dijelaskan melalui hukum fisika, tetapi karena tasbih merupakan watak eksistensialnya sejak penciptaan. Perspektif ini sejalan dengan Turan (2025) mengenai *Unification of Forms* Ibn Rushd yang memperlihatkan keterhubungan realitas fisik dan metafisik dalam kesatuan kosmos. Dengan demikian, konservasi lingkungan merupakan bentuk pemuliaan terhadap komunitas kosmik sekaligus konsekuensi dari tauhid.

Berdasarkan keseluruhan sintesis tersebut, tasbih kosmik dapat dirumuskan sebagai fondasi ontologis bagi ekoteologi Qur'ani. Tauhid menjadi pusat orientasi teologis, tasbih menjadi identitas ontologis seluruh makhluk, keteraturan hukum alam menjadi ekspresi penghambaan universal, sedangkan etika ekologis menjadi konsekuensi aksiologis yang harus diwujudkan manusia. Dalam kerangka ini, tindakan perusakan dan eksploitasi alam bukan hanya menimbulkan kerusakan ekologis, tetapi juga mengganggu keharmonisan kosmik yang dibangun atas prinsip ketundukan kepada Allah. Karena itu, konservasi tidak cukup dipahami sebagai regulasi teknis pengelolaan sumber daya, melainkan sebagai tanggung jawab etis-spiritual yang berakar pada kesadaran bahwa alam merupakan sesama ciptaan Allah. Temuan ini memperkuat Cholili (2016) yang menghubungkan konservasi dengan pendidikan karakter, akhlak Islam, dan amanah kekhalifahan. Model tersebut menggeser relasi Allah, manusia, dan alam dari pola hierarkis-eksploitatif menuju komunitas kosmik yang harmonis. Dengan demikian, *Tafsīr al-Munīr* menyediakan pijakan filosofis bagi pengembangan *Cosmic Tasbīh Ecotheology* sebagai paradigma tafsir ekologis dalam merespons krisis lingkungan kontemporer.

Model Konseptual Tasbih Kosmik dalam *Tafsir al-Munīr*: Dari Ontologi Menuju Etika Ekologis Qur'ani

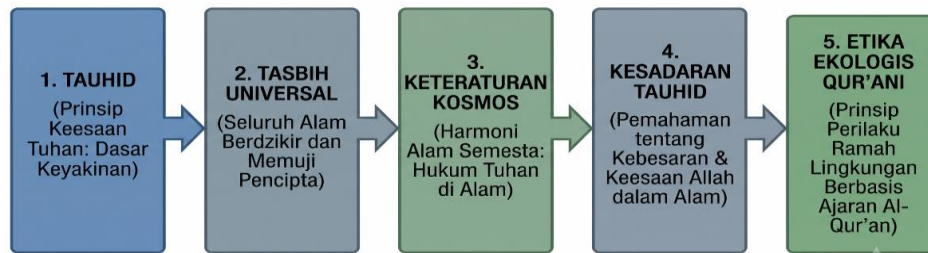
Sintesis penafsiran Wahbah al-Zuhaylī terhadap QS. al-Isrā' [17]:44, QS. al-Nūr [24]:41, dan QS. al-Ra'd [13]:13–15 menunjukkan bahwa tasbih membentuk konstruksi filosofis mengenai hubungan Allah, manusia, dan alam (al-Zuhaylī, 2009, Vol. 8). QS. al-Isrā' [17]:44 menjadi fondasi ontologis universalitas tasbih, QS. al-Nūr [24]:41 menghadirkan burung sebagai representasi kesadaran kosmik, sedangkan QS. al-Ra'd [13]:13–15 memperluasnya pada guntur, awan, petir, kilat, hujan, dan bayangan. Berdasarkan analisis tematik, *axial coding*, dan penyatuan kategori, penelitian ini merumuskan Model Tasbih Kosmik Qur'ani (*Qur'anic Cosmic Tasbīh Model*). Model ini merupakan abstraksi konseptual yang dikonstruksi dari pola penafsiran al-Zuhaylī, bukan istilah eksplisit dalam *Tafsīr al-Munīr*. Tingkatan pertama ialah ontologi tasbih, yaitu karakter eksistensial seluruh makhluk yang mengarahkan keberadaannya kepada Allah.

Tingkatan kedua dalam model ialah manifestasi kosmologis tasbih yang tampak melalui keteraturan alam berdasarkan *sunnatullāh*. Burung yang membentangkan sayap, pergerakan awan, gemuruh guntur, sambaran petir, hujan, dan bayangan merupakan *āyāt kauniyyah* yang menunjukkan *qudrah* dan *ḥikmah* Allah (al-Zuhaylī, 2009, Vol. 8). Tingkatan ketiga ialah epistemologi tauhid, yaitu keteraturan alam menjadi sarana pengetahuan yang mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Allah. Observasi empiris, akal, dan wahyu

diposisikan sebagai sumber yang saling melengkapi secara proporsional. Corak tersebut menunjukkan moderasi al-Zuhaylī dalam mengintegrasikan wahyu, rasio, dan pengamatan ilmiah (Qoyyimah & Mu'iz, 2021). Prinsip *munāsabah* diperlukan agar pengetahuan ilmiah memperkaya pemahaman ayat tanpa memutus konteks wahyu (Himaya & Nahri, 2025). Tingkatan keempat ialah aksiologi ekologis, yaitu kesadaran bahwa alam merupakan komunitas sesama ciptaan yang memiliki nilai spiritual intrinsik.

Model tersebut sekaligus mengkritik antroposentrisme modern yang mereduksi alam menjadi komoditas ekonomi dan memisahkan manusia dari komunitas kosmik. Krisis ekologis tidak hanya disebabkan lemahnya regulasi, tetapi juga hilangnya kesadaran terhadap kesakralan alam. Ketika alam dipandang sebagai instrumen utilitarian, eksploitasi memperoleh legitimasi; sebaliknya, pemahaman alam sebagai sesama ciptaan yang bertasbih mendorong perubahan hubungan menuju pola partisipatif dan harmonis. Perspektif ini sejalan dengan kritik Seyyed Hossein Nasr mengenai *desacralization of nature* sebagai salah satu akar krisis ekologis modern (Hussain, 2023). Pandangan tersebut diperkuat Cholili (2016), yang menempatkan konservasi sebagai bagian dari pendidikan akhlak Islam berbasis tauhid. Dalam dialog agama dan sains, tasbih tidak diposisikan sebagai hipotesis laboratorium, melainkan realitas ontologis yang bersumber dari wahyu dan direfleksikan melalui keteraturan alam. Kerangka ini menghindari ekstrem *scientism* dan literalisme (Peels, 2023; Kojonen, 2021).

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengajukan proposisi bahwa tasbih merupakan fondasi ontologis utama bagi ekoteologi Qur'ani. Model Tasbih Kosmik Qur'ani membentuk hubungan berjenjang antara tauhid sebagai pusat orientasi, ontologi tasbih sebagai identitas seluruh makhluk, manifestasi kosmologis melalui *sunnatullāh*, epistemologi tauhid melalui *āyāt kauniyyah*, dan aksiologi ekologis sebagai konsekuensi etis manusia. Dengan kerangka ini, konsep *khalīfah*, *amānah*, dan larangan *fasād* memperoleh kedalaman karena didasarkan pada kesadaran bahwa alam merupakan komunitas makhluk yang senantiasa tunduk kepada Allah. Manusia menjaga lingkungan bukan hanya karena mandat kekhalifahan, tetapi karena dirinya merupakan bagian dari komunitas kosmik yang sama-sama mengagungkan Sang Pencipta. Dengan demikian, *Qur'anic Cosmic Tasbīh Model* dapat dikembangkan menjadi *Cosmic Tasbīh Ecotheology* yang memperluas kajian tafsir ekologis, dialog agama-sains, pendidikan lingkungan, dan praktik konservasi berbasis nilai Qur'ani.

DIAGRAM ALUR KONSEP: DARI TAUHID KE ETIKA EKOLOGIS QUR'ANI**Gambar 1.** Diagram Alur dari Tauhid ke Ekologi Qur'ani.

Model konseptual ini memperlihatkan skema hubungan yang bersumber secara hirarkis sekaligus terstruktur integratif. Tauhid berposisi sebagai pusat orientasi teologis; tasbih universal bertindak sebagai identitas ontologis seluruh makhluk; keteraturan tatanan kosmos mewujudkan sebagai manifestasi empiris dari penghambaan universal; kesadaran tauhid berpijak sebagai perolehan epistemologis dari perenungan atas ayat-ayat *kauniyyah*; sedangkan etika ekologis mengejawantah sebagai konsekuensi aksiologis yang menuntun manusia membangun interaksi yang adil, penuh pemuliaan, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Walhasil, *Tafsīr al-Munīr* tidak hanya menyajikan pendedahan makna tekstual tasbih, melainkan turut menyediakan konstruksi filosofis yang adaptif bagi pengembangan ekoteologi Islam kontemporer untuk merespons krisis lingkungan global.

Sumbangan Teoretis Tasbih Kosmik terhadap Pengembangan Ekoteologi Qur'ani dan Dialog Agama–Sains

Sintesis pemikiran Wahbah al-Zuhailī terhadap QS. al-Isrā' [17]:44, QS. al-Nūr [24]:41, dan QS. al-Ra'd [13]:13–15 menunjukkan bahwa tasbih tidak hanya berkaitan dengan puji-pujian makhluk kepada Allah, tetapi dapat dikembangkan menjadi kerangka teoretis yang menjelaskan hubungan Allah, manusia, dan alam (al-Zuhailī, 2009, Vol. 7, 8, 9). Penelitian ini memberikan kontribusi dengan merekonstruksi tasbih sebagai simpul yang mempertautkan ontologi Al-Qur'an, kosmologi Islam, epistemologi wahyu, dan etika lingkungan. Berbeda dengan kajian ekologi Islam yang banyak menitikberatkan *khalīfah*, *amānah*, dan larangan *fasād*, penelitian ini menempatkan tasbih sebagai fondasi ontologis sebelum manusia menjalankan tanggung jawab ekologis. Seluruh ciptaan dipahami sebagai komunitas yang senantiasa mengagungkan Allah, sehingga alam memiliki martabat spiritual intrinsik dan tidak dapat direduksi menjadi objek eksploitasi manusia.

Kontribusi metodologis penelitian ini terletak pada pengayaan tafsir tematik (*tafsīr maudhu'i*) melalui pembacaan terpadu terhadap tiga gugus ayat. QS. al-Isrā' [17]:44 menjadi dasar ontologis yang menegaskan universalitas tasbih, QS. al-Nūr [24]:41 menghadirkan

burung sebagai representasi kehidupan biologis yang memiliki tata cara tasbih sesuai fitrahnya, sedangkan QS. al-Ra'd [13]:13–15 memperluas cakupan tasbih kepada guntur, awan, petir, kilat, hujan, dan bayangan (al-Zuhaili, 2009, Vol. 7, 8, 9). Penyatuan ketiga gugus tersebut menunjukkan pentingnya prinsip *munāsabah* agar kajian tematik tidak berhenti pada kesamaan tema, tetapi menghasilkan hubungan konseptual antarayat yang koheren. Temuan ini sejalan dengan Himaya dan Nahri (2025) yang menekankan bahwa integrasi tafsir dan sains harus mempertahankan kesatuan konteks ayat serta menghindari pembacaan saintifik yang bersifat *cocoklogi*.

Kontribusi berikutnya berkaitan dengan penguatan paradigma integrasi agama dan sains. Penelusuran terhadap *Tafsīr al-Munīr* memperlihatkan bahwa al-Zuhaili dapat memanfaatkan penjelasan mengenai fenomena alam seperti awan, petir, guntur, dan keteraturan biologis tanpa menjadikan sains sebagai otoritas tunggal dalam menentukan makna Al-Qur'an (al-Zuhaili, 2009, Vol. 7). Sains berfungsi sebagai instrumen pendukung untuk memperluas pemahaman manusia terhadap *āyāt kauniyyah*, sedangkan wahyu tetap menjadi kerangka epistemologis utama. Corak tersebut memperlihatkan model integrasi komplementer yang selaras dengan karakter moderat *Tafsīr al-Munīr* sebagaimana dijelaskan Qoyyimah dan Mu'iz (2021), serta gagasan Bilhaq dan Nur (2025) mengenai hubungan wahyu dan rasio. Penelitian ini sekaligus mengkritik *scientism* karena tasbih merupakan realitas ontologis-teologis yang tidak bergantung pada pembuktian laboratorium. Pandangan tersebut sejalan dengan Peels (2023) dan Kojonen (2021).

Kontribusi teoretis yang lebih luas diwujudkan melalui formulasi Ekoteologi Tasbih Kosmik (*Cosmic Tasbīh Ecotheology*) sebagai paradigma yang memandang alam sebagai komunitas spiritual, bukan sekadar ruang hidup atau sumber daya ekonomi. Burung, awan, guntur, petir, bayangan, dan berbagai entitas alam dipahami berada dalam jejaring penghambaan universal yang berpusat pada tauhid. Karena itu, pelestarian lingkungan tidak hanya merupakan tindakan teknis untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap komunitas ciptaan yang senantiasa bertasbih kepada Allah. Paradigma ini memperluas gagasan Seyyed Hossein Nasr mengenai sakralitas alam dengan memberikan fondasi eksegetis melalui penafsiran al-Zuhaili (Hussain, 2023). Pada saat yang sama, penelitian ini memperlihatkan relevansi *Tafsīr al-Munīr* dalam menjawab persoalan kontemporer melalui perpaduan analisis kebahasaan, *maqāṣid al-syarī'ah*, fenomena alam, dan realitas sosial secara proporsional.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada tiga gugus ayat tasbih dalam *Tafsīr al-Munīr* dan menggunakan pendekatan kepustakaan, sehingga belum menggambarkan penerapan paradigma tersebut dalam pendidikan lingkungan, kebijakan konservasi, maupun gerakan sosial Islam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian terhadap seluruh ayat tasbih melalui pendekatan *tafsīr maudhu'ī* agar konstruksi konsepnya lebih komprehensif. Kajian mendatang juga dapat menghubungkan Tasbih Kosmik dengan pendekatan *Living Qur'an*, pendidikan lingkungan Islam, konservasi berbasis nilai keagamaan, serta kebijakan berbasis *maqāṣid al-syarī'ah*. Secara keseluruhan, penelitian ini menempatkan Tasbih Kosmik sebagai paradigma yang menyatukan ontologi, kosmologi, epistemologi, dan aksiologi dalam ekoteologi Qur'ani. Dengan demikian, relasi Allah, manusia, dan alam dipahami sebagai kesatuan yang berakar pada tauhid dan diwujudkan melalui etika ekologis yang holistik.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa konsep tasbih kosmik dalam *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaylī merupakan paradigma teologis dan kosmologis yang menempatkan seluruh jagat raya sebagai komunitas makhluk yang senantiasa menghambakan diri kepada Allah. Berdasarkan analisis tematik terhadap QS. al-Isrā' [17]:44, QS. al-Nūr [24]:41, dan QS. al-Ra'd [13]:13–15, ketiga kelompok ayat tersebut membentuk konstruksi makna yang saling melengkapi. QS. al-Isrā' [17]:44 menjadi fondasi ontologis universalitas tasbih seluruh ciptaan, QS. al-Nūr [24]:41 menggambarkan burung sebagai representasi kesadaran kosmik melalui kepatuhan terhadap fitrahnya, sedangkan QS. al-Ra'd [13]:13–15 memperluas tasbih kepada guntur, awan, petir, dan pergerakan bayangan. Dalam penafsiran al-Zuhaylī, tasbih tidak terbatas pada ucapan verbal, melainkan merupakan esensi ontologis yang melekat pada keberadaan setiap makhluk. Sintesis ketiga ayat tersebut menghasilkan Model Tasbih Kosmik Qur'ani yang menghubungkan tauhid, tasbih universal, keteraturan kosmos, kesadaran tauhid, dan etika ekologis.

Kesimpulan ini juga menegaskan bahwa keteraturan alam bukan sekadar mekanisme fisika yang bekerja secara mandiri, tetapi manifestasi penghambaan universal seluruh ciptaan kepada Allah. Karena itu, etika lingkungan Qur'ani tidak hanya bertumpu pada konsep *khalīfah*, *amānah*, dan larangan *fasād*, tetapi juga pada pengakuan bahwa alam memiliki nilai spiritual intrinsik sebagai subjek tasbih. Paradigma tersebut menggeser hubungan manusia dengan lingkungan dari pola dominatif-eksploitatif menuju relasi partisipatif-harmonis. Pendekatan al-Zuhaylī juga membuka dialog wahyu dan sains secara proporsional, dengan

menjadikan pengetahuan ilmiah sebagai sarana memahami ayat *kauniyyah* tanpa mereduksi otoritas wahyu. Kontribusi utama penelitian ini ialah formulasi Ekoteologi Tasbih Kosmik (*Cosmic Tasbīḥ Ecotheology*) sebagai paradigma tafsir ekologis yang mengintegrasikan Allah, manusia, dan alam. Namun, penelitian ini terbatas pada tiga kelompok ayat dan kajian kepustakaan. Penelitian berikutnya disarankan memperluas ayat kajian, membandingkan berbagai tafsir, serta menguji penerapannya melalui pendidikan lingkungan, konservasi berbasis agama, dan studi *Living Qur'an*.

REFERENSI

- Amir, Ahmad Nabil. "Pemikiran Tafsir Shaykh Muhammad Abduh." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2021): 30–40. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v20i1.4126>.
- Astuti, Rahayu Fuji, Meity Ummiyah, dan Mutiah Rahmadhani Hasibuan. "Al-Qur'an sebagai Handbook dalam Mengenal dan Mengelola Alam." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 272–87. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.23260>.
- Bilhaq, M. Agus Muhtadi, dan Zunaidi Nur. "Integrasi Sains Dalam Tafsir Al-Qur'an: Telaah Atas Pendekatan Saintifik Tafsir Samudera Al-Fatihah." *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 12, no. 2 (2025): 49–70. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v12i2.11349>.
- Cholili, Muhammad Sirojuddin. "Konservasi Sumberdaya Alam Dalam Islam Sebagai Wujud Pendidikan Dan Akhlaq Manusia Terhadap Lingkungan: Konservasi; Lingkungan; Islam." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 3, no. 1 (2016): 74–86. <https://doi.org/10.69896/modeling.v3i1.75>.
- Dalip, M. "Tafsir Saintifik Tentang Puasa Ramadhan." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 01 (2020): 77–106. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.47>.
- Gommans, Jos. "Worshipping the Sun at the End of Time: Neoplatonic Solar Cults in Mughal India and Barberini Rome." *Global Intellectual History* 0, no. 0 (2024): 1–43. <https://doi.org/10.1080/23801883.2024.2402051>.
- Himaya, Karuma Afada, dan Delta Yaumin Nahri. "Analisis Implementasi Teori Munāsabah Pada Penafsiran Saintifik: Studi Terhadap Ayat-Ayat Cahaya Dalam Tafsir Kemenag RI." *Al-Qudwah* 3, no. 1 (2025): 19–38. <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v3i1.29170>.
- Hussain, Kaleem. "Islam and the Contemporary World: Interview with Professor Seyyed Hossein Nasr." *Islam and Christian-Muslim Relations* 34, no. 4 (2023): 365–80. <https://doi.org/10.1080/09596410.2023.2292935>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Jhonny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3 ed. Sage, 2020.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press, 2017.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Religion & the Order of Nature*. Oxford University Press, 1996.
- Peels, Rik. "Scientism and scientific fundamentalism: what science can learn from mainstream religion." *Interdisciplinary Science Reviews* 48, no. 2 (2023): 395–410. <https://doi.org/10.1080/03080188.2022.2152246>.

- Qoyyimah, Azizatul, dan Abdul Mu'iz. "Tipologi Moderasi Keagamaan: Tinjauan Tafsir al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 6, no. 1 (2021): 22–49. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v6i1.2059>.
- Rope Kojonen, E. V. "Bias in the Science and Religion Dialogue? A Critique of 'Nature of Evidence in Religion and Natural Science.'" *Theology and Science* 19, no. 3 (2021): 188–202. <https://doi.org/10.1080/14746700.2021.1944497>.
- Solihin, Misbakhul khaer, dan Mei Santi. "Menyingkap Fenomena Alam Semesta Bertasbih Dan Bersujud (Studi Korelasi Antara Ayat-Ayat Kauniyah Dengan Ayat-Ayat Qauliyah)." *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 119–36. <https://doi.org/10.58194/alaqwam.v2i2.1201>.
- Turan, Hakan. "Ibn Rushd's Unification of Forms in the First Form as an Early 'Theory of Everything.'" *Theology and Science* 23, no. 3 (2025): 690–700. <https://doi.org/10.1080/14746700.2025.2514316>.
- Zuhaili, Wahbah al-. *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. 10 ed. Vol. 7. Dar al-Fikr, 2009.
- Zuhaili, Wahbah al-. *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. 10 ed. Vol. 8. Dar al-Fikr, 2009.
- Zuhaili, Wahbah al-. *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. 10 ed. Vol. 9. Dar al-Fikr, 2009.